



Analisis Semantik Makna Kolokatif dalam Syair Al-Burdah Karya Imam al-Būṣīrī

Cutri A. Tjalau¹, Fadli Djibran², Randi Safii³

Program Studi Sastra Arab, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia, Indonesia^{1,2,3}
cutritjalau@umgo.ac.id¹, adildjibran@gmail.com², randisafii@umgo.ac.id³

Informasi Artikel

Riwayat artikel:

Received 09-10-2025

Accepted 14-11-2025

Published 03-12-2025

Kata kunci:

Semantik,
Makna Kolokatif,
Syair Al-Burdah,
Imam al-Busiri

ABSTRAK

Penelitian bertujuan mengungkap hubungan makna antarkata yang muncul secara berpasangan (kolokasi) dalam teks sastra religius klasik Arab, serta menunjukkan bagaimana pilihan diksi Imam al-Būṣīrī membentuk makna emosional, teologis, dan estetis dalam menggambarkan sosok Nabi Muhammad ﷺ. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semantik untuk menelaah kata-kata berkolokasi dalam bait-bait Syair Al-Burdah. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan dianalisis berdasarkan teori kolokasi J.R. Firth serta konsep semantik kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna kolokatif dalam Syair Al-Burdah tidak hanya memperlihatkan keterpaduan leksikal, tetapi juga mengandung nilai religius dan moral yang mendalam. Kolokasi seperti “الجبال الشم من” و “أحشاءه وطوى” ذهب memperlihatkan perpaduan antara keindahan bahasa dan kekuatan makna spiritual, sehingga karya ini tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga merefleksikan kedalam makna simbolik dan kecintaan mendalam kepada Nabi Muhammad ﷺ.



Hak Cipta: © 2025 oleh penulis

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah

Lisensi Internasional Atribusi Creative Commons-NonKomersial-ShareAlike 4.0

Penulis Korespondensi:

Cutri A. Tjalau

Email: cutritjalau@umgo.ac.id

1. PENDAHULUAN

Syair al-Burdah karya Imam al-Būṣīrī merupakan salah satu mahakarya sastra Arab klasik yang tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga teologis dan linguistik.[1] Karya ini mengandung pujian mendalam terhadap Nabi Muhammad ﷺ melalui gaya bahasa metaforis, simbolis, dan kolokatif yang sarat makna spiritual. Dalam konteks semantik, setiap diksi dalam syair tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan berkelindan dalam jaringan makna yang terbentuk oleh asosiasi leksikal dan konteks emosional.[2] Oleh karena itu, analisis terhadap makna kolokatif menjadi kunci

penting untuk mengungkap dimensi makna tersembunyi di balik keindahan bahasa dan struktur poetik al-Burdah.

Secara konseptual, makna kolokatif merupakan salah satu lapisan makna semantik yang muncul karena hubungan kebiasaan suatu kata dengan kata lain yang sering menyertainya.^[3] Kolokasi semacam ini tidak hanya menunjukkan relasi gramatikal, tetapi juga mengandung pesan budaya, sosial, dan spiritual yang merefleksikan nilai keislaman dalam puisi religius Arab.^[4] Imam al-Būṣīrī, melalui pilihan kata yang sarat kolokasi religious seperti *أَحِيَا الظَّلَام* (menghidupkan malam), *شَكَا قَدْمَاه* (kakinya mengeluh), dan *دُعَا إِلَى اللَّهِ* (menyeru kepada Allah)—menunjukkan kemampuan luar biasa dalam menyatukan estetika bahasa dengan makna teologis yang mendalam.^[5]

Dalam kurun waktu lima tahun terakhir, kajian terhadap al-Burdah umumnya masih terfokus pada aspek tematik, stilistika, dan retorika, serta aspek spiritualitas sufistik.^{[6], [7]} Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji makna kolokatif dalam perspektif semantik modern masih sangat terbatas. Kebanyakan penelitian terdahulu hanya menyinggung aspek leksikal tanpa menganalisis hubungan kolokatif antarunsur bahasa secara mendalam. Padahal, dimensi kolokatif inilah yang menjadi jembatan antara makna linguistik dan makna teologis dalam teks keagamaan klasik seperti al-Burdah.

Kesenjangan penelitian tersebut menegaskan urgensi studi ini, yaitu perlunya analisis semantik yang berfokus pada makna kolokatif sebagai sistem hubungan makna kontekstual dalam teks religius. Kajian semacam ini dapat mengungkap bagaimana Imam al-Būṣīrī menggunakan pola-pola kolokasi untuk memperkuat pesan spiritual dan estetika dalam syairnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna kolokatif dalam Syair al-Burdah karya Imam al-Būṣīrī dengan pendekatan semantik kontekstual. Tujuannya adalah mengidentifikasi pola kolokasi yang muncul, menjelaskan hubungan semantis antarunsur leksikal, serta menafsirkan makna implisit yang terbentuk dari hubungan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah dalam memperkaya kajian linguistik Arab, khususnya dalam bidang semantik kontekstual, serta membuka ruang baru bagi pemaknaan sastra sufistik Arab melalui pendekatan linguistik modern.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada analisis semantik terhadap makna kolokatif dalam Syair Al-Burdah karya Imam al-Būṣīrī.^{[8], [9]} Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap relasi makna antarkata dalam konteks bahasa sastra Arab klasik yang sarat simbol, konotasi, dan nuansa religius. Data utama berupa teks Syair Al-Burdah karya Imam al-Būṣīrī fashl 3 yang berjumlah 10 Bait dalam bahasa Arab, terutama bait-bait yang mengandung pasangan kata berkolokasi. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung seperti kamus semantik Arab (*al-Mu‘jam al-‘Arabī li al-Ma‘ānī*), kitab balaghah klasik, dan penelitian terdahulu mengenai kolokasi dalam karya sastra Arab.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan cara menyalin dan mengklasifikasi bait-bait yang mengandung kata-kata berkolokasi,

misalnya pasangan kata benda dan sifat, kata kerja dan objek, serta kata bermakna konotatif religius. Analisis data dilakukan secara bertahap, meliputi identifikasi makna kolokatif, interpretasi konteks semantik, dan penafsiran makna teologis serta estetis.[10] Analisis ini didasarkan pada teori semantik kolokasi menurut J.R. Firth dan Palmer yang menekankan bahwa makna kata ditentukan oleh kata lain yang sering muncul bersamanya. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teori dan sumber, dengan membandingkan hasil analisis dengan pandangan ahli semantik klasik dan modern.[11], [12] Pendekatan ini diharapkan mampu mengungkap secara mendalam keindahan bahasa dan pesan spiritual dalam kolokasi leksikal Syair Al-Burdah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Semantik dan Makna Kolokatif dalam Linguistik Arab

Semantik dalam linguistik Arab merupakan kajian tentang makna yang mencakup hubungan antara kata, konteks, dan relasi antarleksikon dalam membentuk pesan bahasa.[13] Dalam perspektif klasik, para ahli seperti Ibn Jinnī dan al-Jurjānī menegaskan bahwa makna tidak dapat dipisahkan dari struktur dan konteks penggunaannya.[14] Dalam linguistik modern, salah satu aspek penting dalam kajian semantik adalah makna kolokatif, yaitu makna yang muncul melalui hubungan tetap antar kata yang sering digunakan bersama. J.R. Firth memperkenalkan konsep ini dengan gagasan bahwa “a word is known by the company it keeps”.[15], [16] Dalam bahasa Arab, makna kolokatif sangat kuat karena bahasa ini memiliki sistem asosiasi tradisional yang terpelihara dalam teks-teks klasik. Contoh kolokasi Arab seperti قلب سليم (amarah yang dahsyat), ليل طويل (malam yang panjang), atau غضب شديد (hati yang bersih) menunjukkan bagaimana dua kata membentuk makna yang lebih kuat ketika dipadukan. Dalam konteks semantik, kolokasi ini menunjukkan bahwa makna kata bukan hanya ditentukan oleh definisi kamus, tetapi juga oleh pasangan kata yang secara konvensional menyertainya.[17]

Kolokasi dalam Teks Sastra Arab dan Fungsi Estetisnya

Dalam sastra Arab, terutama puisi, kolokasi bukan sekadar pasangan kata yang muncul secara kebetulan, tetapi merupakan perangkat retorika yang digunakan penyair untuk membangun nuansa estetik, emosional, dan spiritual.[18] Puisi Arab klasik menggunakan kolokasi untuk memperkuat citra dan makna, misalnya عين دامعة (mata yang berlinang), رياح عاتية (angin kencang), atau نفس مطمئنة (jiwa yang tenteram). Kolokasi tersebut membentuk gambaran mental tertentu yang sudah dikenal dalam budaya Arab, sehingga pembaca langsung memahami kedalamannya emosionalnya. Dalam teks sufistik, kolokasi berfungsi menyampaikan pengalaman spiritual, perjuangan batin, atau kepasrahan seorang hamba kepada Tuhan. Misalnya, kolokasi قلب خاشع (hati yang khusyuk) dan روح ظاهرة (jiwa yang suci) membawa muatan religius yang kuat. Oleh karena itu, analisis kolokatif dalam sastra Arab membantu mengungkap pola relasi makna yang tidak hanya bersifat leksikal, tetapi juga simbolik, estetis, dan spiritual. Dengan demikian, kolokasi menjadi alat penting untuk memahami cara penyair menyusun pesan yang mendalam melalui gabungan kata yang selektif dan bermakna.[19], [20]

Makna kolokatif merupakan bagian dari makna asosiatif yang menekankan kecenderungan kata untuk hadir bersama kata tertentu dalam konteks yang relatif tetap.[21], [22] Konsep ini diperkenalkan oleh J.R. Firth dengan ungkapannya yang

terkenal "*You shall know a word by the company it keeps.*" Kolokasi menunjukkan hubungan semantik yang tidak selalu bersifat sinonim, tetapi berbasis penggunaan. Dalam bahasa Arab, kolokasi sering muncul dalam bentuk pasangan kata yang secara tradisional dianggap serasi, misalnya **نور محمدی علم نافع، غضب شدید**, atau **الجبال الشم**. Kolokasi juga dapat bersifat idiomatis dan simbolik, terutama dalam teks sufistik. Makna kolokatif memperlihatkan bahwa suatu kata dapat memperoleh nuansa emosional tertentu ketika dipadukan dengan kata lainnya. Misalnya, kata **الجبال الشم** bukan hanya berarti "gunung-gunung tinggi," tetapi mencerminkan sifat kokoh, teguh, dan tak tergoyahkan. Dengan demikian, analisis kolokatif tidak hanya mengungkap pola penggunaan kata, tetapi juga membuka dimensi semantik yang memperluas pemahaman pembaca mengenai pesan emosional dan budaya yang tersembunyi dalam teks sastra Arab klasik. Dalam konteks penelitian ini, makna kolokatif menjadi pendekatan kunci untuk memahami struktur semantik dalam *Syair Al-Burdah*.[23], [24]

Kolokasi dalam Sastra Arab: Fungsi, Estetika, dan Nuansa Makna

Dalam sastra Arab, kolokasi merupakan unsur penting yang berfungsi menciptakan keindahan bahasa dan memperkuat dimensi emosional suatu teks.[25] Penyair Arab sejak masa jahiliyah telah menggunakan kolokasi secara konsisten untuk membangun suasana puitis yang mendalam. Kolokasi seperti **ليل طويل** (malam yang panjang), atau **قب سليم** (hati yang bersih), atau **عين دامعة** (mata yang menangis) tidak hanya menyampaikan informasi deskriptif, tetapi juga menciptakan citra estetis yang melekat dalam budaya Arab. Pada teks sufistik, kolokasi berfungsi menyampaikan keadaan spiritual, perjuangan batin, dan kondisi ketundukan seorang hamba kepada Tuhan.[26] Dalam konteks *Syair Al-Burdah*, kolokasi menjadi perangkat utama untuk menyampaikan pesan-pesan sufistik Imam al-Būṣīrī. Misalnya, pada bait yang menggambarkan kesungguhan ibadah Nabi Muhammad ﷺ, kolokasi **احشأه وطوى** menciptakan gambaran penderitaan fisik yang menyatu dengan kesungguhan spiritual.[27] Demikian pula, kolokasi **الجبال الشم من ذهب** menampilkan godaan dunia yang tinggi nilainya namun tetap ditolak oleh Nabi. Fungsi kolokasi dalam teks sastra seperti ini tidak hanya memperkuat keindahan bahasa, tetapi juga memberikan makna emosional dan moral yang mendalam, sehingga analisis kolokatif menjadi pendekatan yang sangat relevan dalam kajian sastra Arab klasik.

Relevansi Analisis Kolokatif terhadap Syair Al-Burdah

Syair Al-Burdah karya Imam al-Būṣīrī adalah teks yang sangat kaya dengan kolokasi, menjadikannya relevan untuk dianalisis menggunakan pendekatan semantik kolokatif. Dalam syair ini, al-Būṣīrī tidak hanya menyusun pujian terhadap Nabi Muhammad ﷺ, tetapi juga menciptakan jaringan makna yang kuat melalui pasangan kata yang secara estetis dan spiritual saling memperkuat. Contoh kolokasi dalam *Al-Burdah* seperti **الجبال الشم** (gunung-gunung yang menjulang) atau **احشأه وطوى** (menggambarkan menahan lapar hingga perut mengerut) memperlihatkan bagaimana kata-kata yang dipadukan menciptakan makna emosional yang kuat, tidak muncul jika dipahami secara terpisah. Demikian pula kolokasi **هو الحبيب الذي ترجي شفاعته** membentuk makna spiritual yang mendalam tentang kedudukan Nabi sebagai pemberi syafaat. Analisis terhadap kolokasi-kolokasi ini menunjukkan bahwa makna dalam *Al-Burdah* tidak hanya dibentuk oleh makna leksikal kata, tetapi juga oleh relasi emosional,

historis, dan teologis antarleksikon. Dengan demikian, pendekatan analisis kolokatif memungkinkan peneliti mengungkap kedalaman pesan sufistik, estetika bahasa, serta struktur makna yang terkandung dalam syair tersebut secara lebih komprehensif.

Tabel 1. Analisis Makna Kolokasi Dalam Syair Al-Burdah Karya Imam al-Būṣirī

Kata (Arab)	Makna Leksikal	Kolokasi Umum	Makna Kolokatif (dalam Syair)	Penjelasan Singkat
ظَلَمْتُ	aku menzalimi	ظَلَمَ, ظُلُمُ	Pengakuan dosa atau kesalahan rohani	Menunjukkan kerendahan hati penyair yang merasa lalai terhadap sunnah Nabi ﷺ
سُنَّةُ	ajaran / kebiasaan	سُنَّةُ النَّبِيِّ, سُنَّ	Jalan hidup suci yang diikuti Nabi	Menunjukkan keagungan ajaran Rasulullah yang seharusnya ditaati
مَنْ	yang / siapa	مَنْ آمَنَ, مَنْ أَخْيَا	Penghubung subjek umum	Menunjukkan sosok yang dimuliakan, yaitu Rasulullah ﷺ
أَخْيَا	menghidupkan / berjaga	أَخْيَا اللَّيْلَنَ, أَخْيَا الظَّلَامَ	Beribadah di malam hari	Menunjukkan keaktifan Nabi dalam ibadah malam (qiyāmul lail)
الظَّلَامُ	kegelapan / malam	فِي الظَّلَامِ, ظُلْمَةُ اللَّيْلِ	Simbol ujian dan kesungguhan	Melambangkan malam panjang tempat Nabi beribadah
إِلَى	hingga / sampai	إِلَى أَنْ, إِلَى اللَّهِ	Penanda arah / batas	Menghubungkan dengan akibat berikutnya
أَنْ	bahwa	أَنْ, أَنْ	Penghubung klausa	Menandai akibat dari perbuatan sebelumnya
اشْتَكَتْ	mengeluh	اشْتَكَتْ الْقَدْمُ, اشْتَكَتْ النَّفْسُ	Ungkapan penderitaan	Menunjukkan beban fisik karena ibadah panjang
قَدَمَاهُ	kedua kakinya	قَدَمَاهُ تَتَّلَمَانِ	Alat fisik yang lelah	Kiasan dari pengabdian dan keikhlasan Nabi dalam ibadah
الضُّرُّ	kesakitan / penderitaan	الضُّرُّ وَالضَّيْقُ	Keadaan sulit	Melambangkan derita fisik yang ditanggung karena cinta pada Allah

وَرَمْ	bengkak	وَرَمْ فِي الْقَدْمَ	Luka, pembengkakan	Menggambarkan penderitaan nyata akibat sujud panjang
وَشَدَّ	menarik / menegangkan	شَدَّ أَحْشَاءَ	Menahan diri	Menunjukkan kekuatan tekad Nabi menahan lapar
مِنْ	dari	مِنَ اللَّهِ، مِنَ الدُّنْيَا	Asal atau sumber	Menunjukkan penyebab (dari kelaparan)
سَغَبٌ	kelaparan	سَغَبُ الْجُوعِ	Rasa lapar berat	Simbol kesabaran dan ketabahan
أَحْشَاءُ	perut / bagian dalam tubuh	أَحْشَاءُ الْإِنْسَانِ	Pusat fisik tubuh	Menunjukkan bahwa rasa lapar dirasakan hingga ke dalam tubuh
وَطَوَّى	melipat / membungkuk	طَوَى الْأَرْضَ، طَوَى بَطْنَهُ	Menguatkan makna menahan diri	Melambangkan puasa dan pengendalian nafsu
تَحْتَ	di bawah	تَحْتَ الْجِحَارَةِ	Lokasi keras	Menunjukkan kesederhanaan dan kefakiran
الْجِحَارَةُ	batu	جِحَارَةٌ صَلْبَةٌ	Kekerasan / kesengsaraan	Simbol kerasnya perjuangan hidup Nabi ﷺ
كَشْحًا	pinggang / sisi tubuh	كَشْحُ الْإِنْسَانِ	Bagian tubuh	Menunjukkan tubuh yang kurus dan lemah karena lapar
مُتَرْفَ	orang kaya / dimanja	مُتَرْفٌ، تَرْفٌ	Simbol kemewahan	Kontras dengan kesederhanaan Nabi
الْأَدَمُ	manusia / kulit manusia	بَنُو آدَمْ	Umat manusia	Menunjukkan manusia biasa yang hidup dalam kemewahan dunia
وَرَأْدَتُهُ	menggoda / mengajak	وَرَأْدَتُهُ النَّفْسُ	Godaan batin	Personifikasi: dunia menggoda Nabi ﷺ
الْجِبَالُ	gunung-gunung	الْجِبَالُ الشَّامِخُ	Simbol kemegahan	Gunung diibaratkan harta besar dunia
الشُّمُّ	yang tinggi / megah	الْجِبَالُ الشُّمُّ	Kebesaran / kemegahan	Menunjukkan godaan dunia yang sangat besar
مِنْ ذَهَبٍ	dari emas	ذَهَبٌ، فِضَّةٌ	Kekayaan	Simbol dunia penuh kemewahan
عَنْ نَفْسِهِ	dari dirinya sendiri	عَنْ نَفْسِهِ تَصْرِيفٌ	Penolakan diri	Menandakan kezuhudan Nabi ﷺ terhadap dunia

فَأَرَاهَا	maka diperlihatkan	أَرَاهُ اللَّهُ	Penglihatan spiritual	Menandakan kesadaran Nabi terhadap hakikat dunia
أَيَّمَا شَمِّ	betapa tinggi	أَيَّمَا سَيِّعٍ	Penegasan	Menunjukkan kejauhan Nabi dari hal dunia
وَأَكَدَّ	menegaskan / memperkuat	أَكَدَّ الدَّلِيلَ	Menguatkan bukti	Menandakan keyakinan yang kuat dalam zuhud
زُهْدَهُ	kezuhudannya	الرُّهْدُ فِي الدُّنْيَا	Sikap menjauh dari dunia	Simbol kesederhanaan dan tawadhu'
فِيهَا	di dalamnya	فِي الدُّنْيَا	Tempat / keadaan	Menunjukkan bahwa dunia hanyalah ujian
ضَرُورَتُهُ	kebutuhannya	الضَّرُورَةُ الحَيَاةِ	Sesuatu yang harus ada	Hanya memenuhi kebutuhan secukupnya
إِنَّ الْحَضْرُورَةَ	sesungguhnya kebutuhan	إِنَّ الْحَضْرُورَةَ لَا تَغُدوُ	Penegasan moral	Batas antara kebutuhan dan nafsu
لَا تَغُدوُ عَلَى الْعِصَمِ	tidak melampaui batas	الْعِصْمَةُ مِنْ الْخَطِّ	Penjagaan dari dosa	Menunjukkan bahwa Nabi terpelihara dari berlebihan
فَكَيْفَ	maka bagaimana	فَكَيْفَ تَدْعُو	Pertanyaan retoris	Kritik bagi yang mencintai dunia
تَدْعُوا	mengajak / menyeru	تَدْعُو إِلَى اللَّهِ، تَدْعُو إِلَى الدُّنْيَا	Seruan	Mengajak manusia menuju dunia atau ukhrawi
إِلَى الدُّنْيَا	kepada dunia	الدُّنْيَا وَالْآخِرَةُ	Dunia fana	Dunia di sini bermakna negatif (godaan)
ضَرُورَةُ مِنْ	kebutuhan siapa	ضَرُورَةُ الْإِنْسَانِ	Argumen retoris	Mengisyaratkan Nabi tak butuh dunia
لَوْلَاهُ	seandainya bukan karena dia	لَوْلَا رَسُولُ اللَّهِ	Sebab eksistensial	Menunjukkan bahwa Nabi penyebab wujud dunia
لَمْ تُخْرِجِ الدُّنْيَا مِنِ الْعَدَمِ	dunia tak keluar dari tiada	= الْعَدَمُ ketiadaan	Ajaran metafisik	Dunia tercipta karena cahaya Nabi ﷺ
مُحَمَّدُ	Muhammad ﷺ	مُحَمَّدُ النَّبِيُّ	Nama Nabi	Pusat segala puji
سَيِّدُ الْكَوْنَىِنِ	pemimpin dua alam	سَيِّدُ الْكَوْنَاتِ	Gelar agung	Menunjukkan keagungan universal Nabi
وَالنَّقَائِنِ	manusia dan jin	النَّقَائِنِ	Dua makhluk berakal	Nabi sebagai rasul bagi seluruh makhluk

وَالْفَرِيقَيْنِ	dua golongan	فَيْرِيقُ الْمُؤْمِنِينَ، فَيْرِيقُ الْكَافِرِينَ	Dua kelompok umat	Nabi diutus bagi seluruh manusia
مِنْ عَرَبٍ وَمِنْ عَجَمٍ	dari Arab dan non-Arab	الْعَرَبُ وَالْعَجَمُ	Keberagaman bangsa	Risalah Islam bersifat universal
نَبِيُّنَا	nabi kami	نَبِيُّنَا مُحَمَّدٌ	Rasa kepemilikan dan cinta	Ungkapan kasih dan kebanggaan umat
الْأَمْرُ الْثَّاهِرُ	yang memerintah dan melarang	الْأَمْرُ وَالْهُنَّى	Otoritas syariat	Melambangkan keadilan dan kebijaksanaan Nabi
فَلَا أَحَدُ	maka tidak ada seorangpun	فَلَا أَحَدَ مِثْلُهُ	Penegasan keunggulan	Menunjukkan tiada tandingan Nabi ﷺ
أَبَرَّ فِي قَوْلٍ لَا وَنَعَمْ	paling benar dalam ucapan ya dan tidak	قَوْلٌ صَادِقٌ	Kejujuran dan kebijaksanaan	Nabi tak berbicara kecuali kebenaran
هُوَ الْحَبِيبُ	dia kekasih (Allah)	الْحَبِيبُ الْمُصْطَفَى	Gelar kasih sayang	Mengandung makna cinta ilahiah dan kerinduan
الَّذِي تُرْجِي شَفَاعَتُهُ	yang diharap syafaatnya	شَفَاعَةُ النَّبِيِّ	Penyelamat di hari akhir	Harapan umat agar diselamatkan oleh Nabi ﷺ
لِكُلِّ هُوْلٍ	untuk setiap kengerian	أَهْوَالُ الْقِيَامَةِ	Ketakutan besar	Situasi hari kiamat
مِنَ الْأَهْوَالِ	dari berbagai ketakutan	أَهْوَالٌ عَظِيمَةٌ	Ujian besar	Nabi menjadi pelindung umatnya dari ketakutan itu
مُفْتَحٍ	penerobos / penakluk	مُفْتَحُمُ الْخَطَرِ	Keberanian / kekuatan	Melambangkan keberanian Nabi di saat genting
دُعَا إِلَى اللَّهِ	menyeru kepada Allah	دُعْوَةُ إِلَى الْإِيمَانِ	Dakwah ilahiah	Tugas utama Nabi dalam mengajak manusia menuju Allah
فَالْمُسْتَمِسُونَ	orang yang berpegang teguh	الْأَسْتِمْسَاكُ بِالْحَقِّ	Keteguhan	Simbol kekokohan iman pengikut Nabi
بِهِ	dengannya	بِالنَّبِيِّ	Mengikuti petunjuk Nabi	Tanda ketergantungan umat pada Rasulullah ﷺ
مُسْتَمِسُونَ بِحَبْلٍ غَيْرِ مُنْفَصِمٍ	berpegang pada tali yang tidak terputus	حَبْلُ اللَّهِ	Kesatuan iman	Menandakan hubungan kuat antara umat dan Rasul
فَاقَ النَّبِيَّنَ	melampaui para nabi	فَاقَ فِي الْفَحْصِ	Keunggulan absolut	Nabi lebih utama dari semua rasul

فِي خُلُقٍ وَّ فِي خُلُقٍ	dalam penciptaan dan akhlak	خُلُقٌ حَسَنٌ، خُلُقٌ عَظِيمٌ	Kesempurnaan fisik dan moral	Menunjukkan keseimbangan lahir dan batin Nabi
وَلَمْ يَدْأُنُوهُ	tidak ada yang menyamai	لَمْ يُدْعَ أَحَدٌ	Tak tertandingi	Nabi mencapai puncak kesempurnaan
فِي عِلْمٍ وَّ لَا كَرَمٍ	dalam ilmu dan kedermawanan	الْعِلْمُ وَالْكَرَمُ	Kebijaksanaan dan kemurahan hati	Dua sifat utama Nabi ﷺ yang menjadi teladan

Analisis Makna Kolokasi Dalam Syair Al-Burdah Karya Imam al-Būṣīrī

ظَلَمْتُ سُنَّةَ مَنْ أَحْيَا الظَّلَامَ إِلَى ﴿أَنِ اشْتَكَتْ قَدَمَاهُ الْضَّرَّ مِنْ وَرَمِ

Analisis Kolokatif:

- أَحْيَا الظَّلَامَ (menghidupkan malam) → kolokasi yang bermakna *ibadah malam* (*qiyām al-layl*). Kata “menghidupkan” di sini bukan makna literal, melainkan kolokasi religius yang menggambarkan *menjalankan shalat malam dengan penuh khusyuk*.
- اشْتَكَتْ قَدَمَاهُ (kedua kakinya mengeluh) → kolokasi yang mengandung makna metaforis: *kelelahan fisik akibat ibadah panjang*.
- الْضَّرُّ مِنْ وَرَمِ (rasa sakit karena bengkak) → kolokasi fisik yang menyimbolkan *kerendahan hati dan pengorbanan spiritual*.

Makna Kolokatif Umum:

Gabungan frasa-frasa tersebut menampilkan citra Nabi yang rajin beribadah di malam hari, hingga penderitaan fisiknya menjadi simbol kesalehan dan cinta spiritual kepada Allah.

وَشَدَّ مِنْ سَغَبٍ أَحْشَاءهُ وَطَوَى ﴿تَحْتَ الْحِجَارَةِ كَشْحًا مُتَرَفَّ الْأَدَمِ

Analisis Kolokatif:

- شَدَّ أَحْشَاءهُ (menahan perutnya) → kolokasi yang berarti *menahan lapar dan sabar terhadap kekurangan dunia*.
- طَوَى تَحْتَ الْحِجَارَةِ (melilit dengan batu) → kolokasi simbolik yang menunjuk pada *zuhud ekstrem Nabi* dalam sejarah sirah.
- مُتَرَفَّ الْأَدَمِ (kulit halus yang lembut) → kolokasi paradoksal antara *kemewahan fisik* dan *kesederhanaan hidup*.

Makna Kolokatif Umum:

Kolokasi-kolokasi ini menyatukan simbol kemiskinan yang terhormat, menegaskan bahwa kehormatan spiritual Nabi tidak terletak pada dunia materi, melainkan dalam kesabaran dan ketahanan batin.

وَرَأَدَتْهُ الْجِبَالُ الشُّمُّ مِنْ ذَهَبٍ ﴿عَنْ نَفْسِهِ فَأَرَاهَا أَيَّمَا شَمِّ

Analisis Kolokatif:

- **الجِبَالُ الشُّمُّ** (gunung-gunung tinggi) → kolokasi hiperbolik yang menggambarkan *keagungan dan kekayaan dunia*.
- **مِنْ ذَهَبٍ** (dari emas) → kolokasi material dengan konotasi *kekayaan dunia*.
- **فَأَرَاهَا أَيَّمَا شَمَمٍ** (beliau menolaknya dengan keteguhan jiwa) → kolokasi etis yang menegaskan *martabat spiritual dan kekuatan moral*.

Makna Kolokatif Umum:

Kombinasi ini membentuk *kolokasi moral-spiritual*, menggambarkan penolakan Nabi terhadap dunia material, simbol zuhud dan ketinggian budi.

وَأَكَدَتْ زُهْدَهُ فِيهَا ضَرُورَتُهُ ﴿إِنَّ الْضَّرُورَةَ لَا تَعْدُو عَلَى الْعِصَمِ﴾

Analisis Kolokatif:

- **أَكَدَتْ زُهْدَهُ** (menegaskan kezuhudannya) → kolokasi abstrak yang memperkuat makna spiritual.
- **ضَرُورَتُهُ** (kebutuhannya) → dalam konteks kolokatif, menunjukkan *kondisi dunia Nabi yang sederhana*.
- **لَا تَعْدُو عَلَى الْعِصَمِ** (*tidak melanggar kemaksuman*) → kolokasi teologis, menandakan bahwa *kemiskinan tidak mengurangi kesucian Nabi*.

Makna Kolokatif Umum:

Kolokasi ini mengikat konsep *zuhud* dan *'ismah (kemaksuman)* dalam satu sistem makna Nabi suci dari nafsu dunia, bahkan ketika diuji oleh kebutuhan.

فَكَيْفَ تَدْعُو إِلَى الدُّنْيَا ضَرُورَةً مِنْ لَوْلَاهُ لَمْ تُخْرِجِ الدُّنْيَا مِنَ الْعَدَمِ

Analisis Kolokatif:

- **تَدْعُو إِلَى الدُّنْيَا** (memanggil kepada dunia) → kolokasi metaforis berarti tergoda oleh kenikmatan dunia.
- **لَوْلَاهُ لَمْ تُخْرِجِ الدُّنْيَا مِنَ الْعَدَمِ** → kolokasi teologis mendalam, menggambarkan keagungan Nabi sebagai sebab eksistensi kosmos ("illat al-wujūd").

Makna Kolokatif Umum:

Kolokasi ini menggabungkan dimensi kosmologis dan spiritual, menyatakan bahwa Nabi berada di atas dunia, bukan tertarik kepadanya.

مُحَمَّدُ سَيِّدُ الْكَوْنَيْنِ وَالثَّقَلَيْنِ ﴿وَالْفَرِيقَيْنِ مِنْ عُرُبٍ وَمِنْ عَجَمِ﴾

Analisis Makna Kolokatif

Kata "سید" (sayyid)" → secara leksikal berarti "tuan" atau "pemimpin".

Namun secara kolokatif, kata ini sering muncul bersama istilah religius seperti *الأنبياء* (para nabi), *العالمين* (semesta), atau *الخلق* (makhluk).

Dalam konteks ini, sayyid berkolokasi dengan **الكونين** (dua alam), memperluas maknanya menjadi pemimpin universal, bukan hanya secara sosial, tetapi juga spiritual.

Kata **الكونين** (al-kawnayn)" → berarti "dua alam": dunia dan akhirat.

Kolokasi ini memperlihatkan asosiasi spiritual dan metafisik yang kuat; bukan hanya “dua dunia”, tetapi dua dimensi eksistensi.

Dalam makna kolokatif, al-kawnayn sering dikaitkan dengan keagungan Nabi, menandakan cakupan kepemimpinan kosmis.

Kata “الْعَرْبُ” dan “الْعَجْمُ” → berkolokasi untuk menunjukkan keuniversalan risalah Nabi, tanpa batas etnis.

Secara kolokatif, pasangan ini membentuk kontras yang inklusif, menggambarkan keseimbangan antara kelompok yang berbeda, tetapi disatukan dalam Islam.

Makna kolokatif dalam bait tersebut membentuk citra universalitas dan supremasi spiritual Nabi Muhammad ﷺ. Kata-kata seperti *sayyid*, *al-kawnayn*, *al-thaqlayn*, *al-'arab*, dan *al-'ajam* saling memperkuat makna: Nabi sebagai pemimpin seluruh ciptaan, lintas alam, dan lintas bangsa.

نَبِيُّنَا الْأَمِرُ الْنَّاهِيُّ فَلَا أَحَدٌ أَبْرَرَ فِي قَوْلٍ لَا مِنْهُ وَلَا نَعِمٌ

Analisis Kolokatif:

- الْأَمِرُ الْنَّاهِيُّ (yang memerintah dan melarang) → kolokasi hukum dan moral, menunjuk pada *otoritas syariat Nabi*.
- أَبْرَرَ فِي قَوْلٍ (paling jujur dalam ucapan) → kolokasi etis yang menggambarkan *kebenaran dan integritas Nabi*.

Makna Kolokatif Umum:

Kata-kata ini berkolokasi dalam *bidang semantik kepemimpinan moral*, memperlihatkan Nabi sebagai figur hukum dan kebenaran absolut.

هُوَ الْحَبِيبُ الَّذِي تُرْجِي شَفَاعَتُهُ لِكُلِّ هَوْلٍ مِّنَ الْأَهْوَالِ مُفْتَحِمٌ

Analisis Kolokatif:

- الْحَبِيبُ (kekasih) → kolokasi spiritual yang menunjukkan *kedekatan dengan Allah*.
- تُرْجِي شَفَاعَتُهُ (syafaatnya diharapkan) → kolokasi eskatologis yang berhubungan dengan *hari kiamat*.
- لِكُلِّ هَوْلٍ مِّنَ الْأَهْوَالِ (segala kengerian besar) → kolokasi intensif, menggambarkan *ketakutan hari akhir*.

Makna Kolokatif Umum:

Kombinasi ini menghasilkan citra Nabi sebagai perantara kasih dan keselamatan, penghubung antara umat dan Tuhan di hari akhir.

دَعَا إِلَى اللَّهِ فَالْمُسْتَمْسِكُونَ بِهِ مُسْتَمْسِكُونَ بِحَبْلٍ غَيْرِ مُنْقَصِّمٍ

Analisis Kolokatif:

- دَعَا إِلَى اللَّهِ (menyeru kepada Allah) → kolokasi dakwah, makna *ajakan kepada iman dan tauhid*.
- مُسْتَمْسِكُونَ بِحَبْلٍ (berpegang pada tali) → kolokasi intertekstual yang merujuk pada Q.S. Al 'Imrān: 103 (wa 'taṣimū bi-ḥabli Allāh).

Makna Kolokatif Umum:

Kolokasi ini memperkuat *konsep kontinuitas risalah*, bahwa mengikuti Nabi berarti berpegang kepada ajaran Ilahi yang kokoh.

فَاقَ النَّبِيُّنَّ فِي حُكْمٍ وَفِي خُلُقٍ وَلَمْ يُدَانُوهُ فِي عِلْمٍ وَلَا كَرَمٍ

Analisis Kolokatif:

- **فَاقَ النَّبِيُّنَ (mengungguli para nabi)** → kolokasi teologis yang menegaskan *keutamaan Nabi Muhammad atas semua rasul*.
- **فِي خُلُقٍ وَفِي خُلُقٍ (dalam bentuk dan akhlak)** → kolokasi fonetik dan semantik yang menyandingkan *keindahan fisik dan moral*.
- **عِلْمٌ وَكَرَمٌ (ilmu dan kemurahan hati)** → kolokasi etis yang menyatakan *pengetahuan dan keutamaan spiritual*.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa makna kolokatif dalam Syair Al-Burdah karya Imam al-Būṣīrī memiliki kedalaman semantik yang mencerminkan harmoni antara keindahan bahasa dan makna religius yang mendalam. Tujuan penelitian untuk mengungkap hubungan makna antarkata yang muncul secara berpasangan (kolokasi) berhasil dicapai melalui identifikasi dan interpretasi kontekstual terhadap kata-kata yang saling berhubungan secara semantik. Kolokasi yang digunakan Imam al-Būṣīrī, seperti pada frasa “أَحْشَاءٌ وَطَوْرٌ” dan “الْجَالِ الشَّمْ” dan “مِنْ ذَهَبٍ”, menunjukkan bahwa struktur bahasa dalam syair tersebut tidak bersifat kebetulan, melainkan memiliki nilai estetis dan teologis yang terarah. Melalui teori kolokasi J.R. Firth, ditemukan bahwa makna kata dalam syair ini dibentuk oleh asosiasi dan relasi semantik dengan kata pendampingnya, yang pada akhirnya melahirkan pesan spiritual dan moral yang kuat. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa Syair Al-Burdah bukan sekadar karya puisi pujian, tetapi juga merupakan representasi keagungan makna kolokatif dalam bahasa Arab klasik yang menggabungkan unsur estetika, semantik, dan nilai-nilai keislaman yang tinggi..

REFERENSI

- [1] A. Analytical and R. Study, ”الصور البلاغية في قصيدة البردة للبوصيري (٥٩-٢٩) دراسة بلاغية تحليلية“ vol. VII, no. 1, pp. 1–15, 2023, doi: <https://doi.org/10.37605/fahmiislam.v6i1.374>.
- [2] R. Safii, S. A. Daulima, N. A. Pakaya, and S. H. Panto, ”Kajian Semantik : Makna Kiasan Dalam Syair ‘هداوزل ذلام ذاعم’ Karya Al-Mutanabbi,” vol. 3, no. 2, pp. 100–105, 2024, doi: 10.58194/alkilmah.v3i2.2222.
- [3] A. Sopian, M. Ali, N. Latifah, K. Imam, and A. Abdillah, ”Stylistics Literature in Qashidah Burdah by Imam Abu Abdillah b in Sa ' id Al -Bushiry Stilistika Sastra dalam Qashidah Burdah,” vol. 22, no. April, pp. 143–156, 2022, doi: https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v22i1.47661.
- [4] A. Syifa, R. Amelya, A. Sopian, and M. Pauzi, ”Analysis Semiotic of Meaning Courage in Qaṣīdah (al-Burdah, al- Niffarīyah, al-Mutanabbī, and al-Aḥtyar),” vol. 7, no. 2, pp. 860–867, 2024, doi: <https://doi.org/10.35931/am.v7i2.3747>.
- [5] A. Omar, A. Ebrahim, and M. J. Al-zahranmi, ”The Burda Poem And The Research, Writings And Oppositions Surrounding It/، قصيدة البردة وما دار حولها من الشروح والتاليفات /“ vol. 8, no. 2, pp. 741–762, 2025, doi: <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v8i2.32333>.
- [6] I. Dalam and A.-Q. U. R. An, ”Kajian sintaksis pragmatik terhadap pola kalimat ismiyah dalam al- qur'an,” vol. 7, no. April, pp. 127–137, 2025, doi: 10.47435/naskhi.v7i1.3659.
- [7] R. Safii, S. R. Shaleh, and C. P. Doni, ”Uslub Kalam Khabar dan Insya' dalam Dialog Kisah Nabi Zakariyah dalam Al-Qur'an,” 'A Jamiy J. Bhs. dan Sastra Arab, vol. 11, no. 2, p. 395, 2022, doi: 10.31314/ajamiy.11.2.395-406.2022.

- [8] C. A. Tjalau and R. Safii, "Kajian Historis: Corak Sastra Arab (Zaman Jahiliyah, Shadr Islam dan Umawiyah)," *Assuthur*, vol. 2, no. 1, pp. 1–19, 2019, doi: <https://doi.org/10.58194/as.v2i1.805>.
- [9] R. Safii, D. R. Daud, and C. P. Doni, "A Comparative Analysis of Arabic and English Literacy in Islamic and Public Universities: Perspectives of Students and Lecturers," vol. 4, no. 1, 2025, doi: <https://doi.org/10.58194/as.v4i1.2795>.
- [10] V. Latif, C. P. Doni, and R. Syafi'i, "Kritik Sastra Feminisme Dalam Novel 'The Girls Of Riyadh' Karya Raja Al - Saneea," *Al-Kalim J. Pendidik. Bhs. Arab dan Kebahasaaraban*, vol. 3, no. 2, 2024, doi: <https://doi.org/10.60040/jak.v3i2.82>.
- [11] A. B. Sanosi, "Heliyon The present study answers the research question : A corpus-based analysis of collocate directionality in academic English writing," *Heliyon*, vol. 11, no. 2, p. e42088, 2025, doi: [10.1016/j.heliyon.2025.e42088](https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2025.e42088).
- [12] D. Semantics and D. Geeraerts, "HARRIS, FIRTH, AND DISTRIBUTIONAL SEMANTICS," vol. X, no. 1, pp. 21–36, 2025, doi: <https://doi.org/10.34135/lartis.25.10.1.02>.
- [13] C. A. Tjalau and R. Safii, "Kajian Historis: Corak Sastra Arab (Zaman Jahiliyah, Shadr Islam dan Umawiyah)," *Studies*, vol. 2, no. 1, pp. 1–19, 2019, doi: <https://doi.org/10.58194/as.v2i1.805>.
- [14] W. A. Tsaqofi, M. Iza, F. Nazillah, U. Abshar, and A. Maulani, "Kolokasi frasa verbal (fi ' il) dan preposisi (ḥ arf jar) dalam surat an- nisa' pada tafsir al -misbah karya m. quraish shihab," vol. 5, no. 2, pp. 257–282, 2022, doi: [10.35931/am.v5i2.1387](https://doi.org/10.35931/am.v5i2.1387).
- [15] M. Brunila and J. Laviolette, "What company do words keep? Revisiting the distributional semantics of J.R. Firth & Zellig Harris," 2021, doi: <https://doi.org/10.17234/diss.2023.8130>.
- [16] E. A. Jaafar, "Collocation Networks of Selected Words in Academic Writing: A Corpus-Based Study Eman Adil Jaafar Department of English College of Education for Women," vol. 13, no. March, pp. 240–255, 2022, doi: <https://doi.org/10.24093/awej/vol13no1.15>.
- [17] M. Abu and A. A. Sapar, "اهرثأ و ا يوحن ئيرابخلا قریز جلا ڏانق صوصن یف ڦیظفللا تامز لاتما لیلحت ئیبر علاپ "، نیقطانلا ریغ نم نیم لعنانما مجعم یف رظنلا نابلو، کلذ یف مهس ت یتلاق رو طلاب مامتهلا نابلا سلاما ڏجا چالار هه ئت ؛ اهل یم جعلما پینسحلا رکذ امک یم جعلما ننعلما ضر عف "، تامک نم تینعم فملک بحاصی ام ئت (2007 , Al-Husseini) (ننعلما نابلو یتللا ئیرابخلا قریز جلا ڏانق صوصن یف ڈراوا لا تامز لاتما دیعنص لمع لکنلا اذهب بلاطل اهضرع ڦیمهآ ڦفرعم لجا نم ؛ ڦصاخلا ضار غلاؤ ڦبلط واؤ ، م دقتلما . اهعونو اهفينصت ڦفرعمو ڦیلیصقفللا ڦیبکر تلاو ڦیو حنلا اهتاونکم ڇهنلما لمع ڦسار دلا ئاک تا ، اهليختو اهئار قتساو ئیرابخلا قریز جلا ڏانق عقوم نلا تایعادت لیلحت ڦایس یف م دختس یسو ، ڦ معتب ڦایز جلا ڦساردب . ڦلابقماو ڦظحلاما للاخ نم ، لضفأو اهنتقانمو ڦساردلا جئانن ڦیو حنلا اهتاونکو ڦیظفللا تامز لاتما عاون ا ڦیو غللا ڦایکر تلا للاکشأو عاونا نم ددع لمع ڦیو غللا ڦر هاظلا هذهب ڦق لعنانما تاییدلا تتفت تا ، اهضعب یف تیابتو تفاختا دق تای مسلما کلت تناک نابو ، ڦیظفللا تامز لاتما می مسم "تحت عقت یتللا" vol. 8, no. 1, pp. 1–19, 2024.
- [18] H. Ibrahim, "نیاسنبا توصک ، ڦیلحا بیر علا رعشلا في عاجر لاؤ بوکشلا ڦیلانت ڦجلا اذه لوانتی "، vol. 01, no. June, 2025, doi: <https://doi.org/10.32996/ijts.2024.5.1.1>.
- [19] N. Assadi, "The Craft of Poetry: A Stylistic Study of Jamal Assadi's Verse," no. 2019, pp. 1–16, 2025, doi: <https://doi.org/10.52015/al-turathal-adabi.v3i1.40>.
- [20] I. S. Almazaiddah and E. A. Abuhammam, "The Treatment of Nature in Arabic Andalusian Poetry : A Stylistic Study of Selected Translated Poems," 2025, doi: <https://doi.org/10.33806/ijae.v25i2.700>.
- [21] Z. Khalilah and S. S. Siagian, "ANALYSIS OF METAPHOR AND SIMILE IN THE POEM AL- I ' TIRĀF BY ABU NAWAS," vol. 2, no. 2, 2025, doi: <https://doi.org/10.59548/jed.v2i2.319>.
- [22] Q. A. Ismoilov, "SEMANTIC APPROACH TO SEMIOSPHERE IN THE TRANSLATION

- OF SUFI TEXTS : THE CHALLENGE OF CONVEYING THE SPIRITUAL LAYER," vol. 02, no. 08, pp. 56–57, 2025, doi: <https://doi.org/10.70728/tech.v2.i08.020>.
- [23] L. Aziz and J. H. Muhammad, "Al-I 'lal bi al-Hadzfi fi Qasidah al-Burdah," vol. 7, no. 1, pp. 63–74, 2024, doi: <https://doi.org/10.58223/al-irfan.v7i1.357>.
- [24] R. A. Fairooz, "Translating Al-Mutanabbi 's Wisdom Poetry into English : A Localization Product," vol. 14, no. 5, pp. 575–595, 2024, doi: <https://doi.org/10.5430/wjel.v14n5p575>.
- [25] L. Darwish, "Subjectivity in the Poetry of Rain Case Study of Never have I seen a caravan of camels so relentless — by Abu Tammām," vol. 7, pp. 20–28, 2025, doi: <https://doi.org/10.36892/ijlls.v7i3.2101>.
- [26] M. A. Alafnan and T. Alshakhs, "Bridging Linguistic and Cultural Nuances : A Comparative Study of Human and AI Translations of Arabic Dialect Poetry," vol. 5, no. 1, pp. 3236–3260, 2025.
- [27] U. Islam and N. Walisongo, "The Sufi Poems of Love : Al- Busiri 's Burdah through The Lens of Rūmī The development of the Islamic treasure in the realm of human relationship," vol. 11, no. 2, pp. 223–240, 2022, doi: <https://doi.org/10.21580/tos.v11i2.18252>.